

IMPLEMENTASI KOMPETENSI GURU DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PADA MADRASAH ALIYAH AL-BALAD KAMANDE

Abd. Hamid*

Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Asyariah Mandar

abdulhamid@yahoo.co.id

Abstrak

Pokok kajian dari penelitian ini yaitu 1) Bagaimana proses implementasi kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Balad Kamande Kecamatan Tutar? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Balad Kamande Kecamatan Tutar? Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan observasi, dokumentasi dan wawancara langsung dan mendalam dengan informan. Oleh karena itu, pengkajian datanya dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif untuk mengungkap gambaran Implementasi Kompetensi Guru dalam evaluasi Pembelajaran di Madrasah Aliyah AL-Balad Kamanade Kecamatan tutar. Hasil penelitian menuunjukkan bahwa pada umumnya implementasi kemampuan guru dalam evaluasi pembelajaran di Madrasah aliyah al-balad cukup baik, sekalipun harus ditingkatkan dari waktu ke waktu karena jika dilihat dari ketuntasan nilai maka hampir semua mata pelajaran hasilnya baik, hanya mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris Al-Qur'an Hadits dan Mulok di kelas XII, XI dan X yang ketuntasannya masih ada yang kurang.

Kata Kunci: Kompetensi, Evaluasi Pembelajaran

I. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani ke arah tujuan yang diharapkan. Dalam artian, pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak agar menjadi dewasa dalam segala hal. Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan dibidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa.

Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang terpenting adalah tujuan, materi, metode, evaluasi.

Saat ini, dalam segi kurikulum salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memberlakukan Kurikulum 2013 (K.13). Yang paling penting dalam hal ini adalah faktor guru dalam memainkan perannya. Sebab

secanggih apapun suatu kurikulum dan sehebat apapun sistem pendidikan, tanpa kualitas guru yang baik, maka semua itu tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dalam syari'at Islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas, namun terdapat hadits yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya (orang yang berkompeten dalam tugasnya tersebut). Dalam hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. menjelaskan:

قال رسول الله ﷺ ... اذا وسد الامر الى غير اهله فانظر الساعة

Artinya:

... Apabila seseorang diberikan suatu tugas atau pekerjaan yang tidak tahu tentang tugas itu, maka tunggu kehancurannya.

Dari hadits ini, dijelaskan bahwa seseorang yang menduduki suatu jabatan tertentu, meniscayakan mempunyai ilmu atau keahlian (kompetensi) yang sesuai dengan kebutuhan jabatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pesan kompetensi itu sendiri yang menurut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Namun bila seseorang tidak mempunyai kompetensi dibidangnya (pendidik), maka tunggulah saat-saat kehancurannya.

Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap peserta didik tersebut. Apakah perlu diadakan perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya. Oleh karena itu, guru setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi peserta didiknya, apakah telah dicapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan yang harus dimiliki guru yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Seringkali dalam proses pembelajaran, aspek evaluasi pembelajaran ini diabaikan. Dimana guru terlalu memperhatikan saat yang bersangkutan memberi pelajaran saja. Namun pada saat guru membuat soal ujian atau tes (formatif), soal tes disusun seadanya atau seingatnya saja tanpa harus memenuhi penyusunan soal yang baik dan benar serta pengolahan evaluasi pembelajaran yaitu pada pelaksanaan evaluasi formatif.

II. Pembahasan

A. Implementasi Kompetensi Guru dalam evaluasi pembelajaran

Guru yang baik tidak pernah dalam keadaan “*bad faith*”, dalam arti bahwa individu akan lari dari tanggung jawab dan membohongi dirinya sendiri. Tidak ada satupun cara mengajar yang dapat diterapkan ke seluruh situasi mengajar karena begitu banyak cara mengajar. Istilah cara mengajar yang baikpun tidak dapat dikatakan baik untuk semua mata pelajaran. Selalu harus disertai “ baik untuk apa” dan “ baik untuk siapa “ serta bagaimana pelaksanaannya.

Oleh sebab itu cara mengajar yang baik dapat diartikan cara mengajar yang tepat untuk tujuan tertentu dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi kelas. Cara mengajar adalah suatu proses yang melibatkan guru dan siswa yang akan bekerja sama menciptakan lingkungan belajar, termasuk nilai dan keyakinan yang akan membentuk pandangan tertentu tentang kenyataan. Tidak dapat dibatasi hanya mengenal satu cara mengajar yang baik karena tidak satupun model yang dapat memenuhi semua macam cara belajar, banyak cara belajar. Banyak cara belajar memerlukan banyak macam cara mengajar.

Namun demikian biarpun tidak semua guru mampu melaksanakan mengajar yang seperti diuraikan di atas, tapi guru itu dapat mengupayakan agar proses yang menyenangkan baik bagi guru ataupun siswa serta dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Guru profesional berarti guru yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan memiliki kemampuan dalam hal administrasi atau perangkat pembelajaran serta kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan efisien dan efektif, sampai pada pelaksanaan evaluasi.

B. Kompetensi Guru

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di madrasah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompoten. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, mitivator, pemacu, perekayasa, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan.

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut: Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualitatif atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.

Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang dilefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Bertitik tolak dari konsep yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa pengertian kompetensi guru adalah kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki oleh tenaga pengajar dan pendidik dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya yang maksimal. Atau dengan kata lain, kompetensi guru adalah kemampuan orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

1. Urgensi Kompetensi Guru

Masalah kompetensi guru merupakan hal yang urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapinya dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi: (1) Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual, (2) Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, dan (3) Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkan, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.

Kedua kategori, *capability* dan *Loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Tuntutan kompetensi dibidang penelitian kependidikan ini merupakan tantangan kualitatif bagi guru untuk masa kini dan yang akan datang. Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogil adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman wawasan / landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum / silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jadi kompetensi pedagogik adalah kompetensi atau kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemamfaatan media pembelajaran dan Evaluasi hasil belajar.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Jadi kompetensi kepribadian adalah kompetensi atau kemampuan seorang guru yang meliputi beberapa kepribadian yang mantap, stabil, berakhlak mulia, dewasa, arif dan berwibawa serta menjadi tauladan terhadap peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Jadi kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik dan bahkan dengan masyarakat yang ada disekitarnya baik secara langsung maupun dengan melalui media atau teknologi komunikasi.

d. Kompetensi Profesional

Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologi dan sebagainya
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media dan sumber belajar yang relevan
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

Jadi kompetensi professional adalah kemampuan seorang guru untuk menguasai materi pembelajaran, mengelola pembelajaran dan dapat juga menumbuhkan kepribadian peserta didik

Bertitik tolak dari beberapa keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru baik pada sekolah pada umumnya maupun pada madrasah harus memiliki 4 macam kompetensi, yakni; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

4. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian, Tujuan, Fungsi Evaluasi

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang peserta didik sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian peserta didik dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar peserta didik, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar peserta didik, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dalam hubungan dengan kegiatan pembelajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah:

1. Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa.
2. Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.

Selanjutnya, Roetiyah dalam bukunya Masalah-masalah ilmu keguruan yang kemudian dikutip oleh Slameto, mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut:

- a. Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
- b. Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
- c. Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
- d. Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.

Dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif

ialah evaluasi yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk, sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk:

- 1) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- 2) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan
- b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau tehnik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
- 3) Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Disamping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi itu sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, betapa pentingnya fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk:

- 1) Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.
- 2) Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelasnya.
- 3) Mengetahui penguasaan, kekuatan dan kelemahan seorang siswa atas suatu unit pelajaran
- 4) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru
- 5) Menunjang pelaksanaan B.K di sekolah
- 6) Memberi laporan kepada siswa dan orang tua
- 7) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.
- 8) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (*streaming*)
- 9) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan, serta
- 10) Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan, dan
- 11) Merupakan *feedback* bagi siswa, guru dan program pengajaran.
- 12) Sebagai alat motivasi belajar mengajar

- 13) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Bagi guru fungsi evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

5. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Prinsip Kontinuitas (terus menerus/berkesinambungan)
Artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk belajar mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.
- b. Prinsip Comprehensive (keseluruhan)
Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan adalah bagian-bagian yang ikut ditest, karena itu maka item-item test harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik)
- c. Prinsip Objektivitas
Objektif di sini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik.
 - 1) Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik. Evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.
 - 2) Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan itu akan kelihatan dari nilai guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan test, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan si anak didik, dan juga kesungguhan itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar itu bukan sebaliknya.

Jadi dengan demikian maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa prinsip-prinsip evaluasi adalah sesuatu hal yang harus diperhatikan oleh seorang evaluator (guru) demi tercapainya suatu hasil evaluasi yang diharapkan

6. Tehnik Evaluasi

Istilah tehnik dapat diartikan sebagai alat. Jadi tehnik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam tehnik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, tehnik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di Madrasah dikenal adanya 2 macam tehnik, yaitu

teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non tes, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

a. Teknik tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi 3 golongan:

1. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
2. Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauhmanakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah-sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah ulangan harian.
3. Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan ulangan umum, dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tes tertulis dan tes lisan.

b. Teknik non tes

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan:

1. Skala bertingkat (Rating scale) Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.
2. Quesioner (Angket) Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden)
3. Daftar cocok (Check list) Yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan (✓) ditempat yang sudah disediakan.
4. Wawancara (Interview) Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
5. Pengamatan (Observation) Suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
6. Riwayat hidup Gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik evaluasi adalah gambaran tentang beberapa model evaluasi yang akan digunakan oleh seorang evaluator (pendidik) dalam menilai hasil pembelajaran, baik berupa tes maupun non tes

7. Langkah-langkah Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pendaayagunaannya pun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran. Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif). Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup:
 - a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya,
 - b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik,
 - c) Memilih dan menentukan tehnik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan tehnik tes atau non tes,
 - d) Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes,
 - e) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi, dan
 - f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.
- b. Menghimpun data
- c. Dalam Evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran.
- d. Melakukan verifikasi data
- e. Verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang baik (yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik (yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah)
- f. Mengolah dan menganalisis data
- g. Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.
- h. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan
- i. Interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan
- j. Tindak lanjut hasil evaluasi
- k. Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya, maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Penilaian menggunakan acuan kriteria, maksudnya hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai standar, ia harus mengikuti program remedial atau perbaikan sehingga ia mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan.

Baik tidaknya suatu evaluasi dapat ditentukan berdasarkan keadaan tes itu seluruhnya atau berdasarkan kebaikan setiap soal dalam tes itu, tetapi dalam pada itu beberapa syarat yang harus diperhatikan pada penyusunan soal dan juga pada penyusunan seluruh tes.

- 1) Validitas
Suatu tes dikatakan valid atau sah, kalau tes itu betul-betul mengukur apa yang hendak diukurnya, harus dapat mengukur tingkat hasil belajar yang tercapai dalam pelaksanaan suatu tujuan yang dikehendaki.
- 2) Reliabilitas
Suatu tes dikatakan reliabel apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja ujian itu dilaksanakan, diperiksa dan dinilai.
- 3) Obyektifitas
Suatu tes dapat dikatakan sebagai tes belajar yang obyektif apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan menurut apa adanya, yang mengandung pengertian bahwa pekerjaan mengoreksi, pemberian skor dan penentuan nilainya terhindar dari unsur-unsur subyektivitas yang melekat pada diri penyusun tes
- 4) Praktis
Tes belajar tersebut dilaksanakan dengan mudah, sederhana, lengkap. Pada pelaksanaan evaluasi khususnya evaluasi formatif (penilaian formatif), penilaian lebih diarahkan kepada pertanyaan, samapi dimanakah guru telah berhasil menyampaikan bahan pelajaran kepada siswanya. Hal ini akan digunakan oleh guru untuk memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang telah dilakukan oleh guru, meskipun dalam evaluasi formatif ini keberhasilan guru yang dinilai, yang langsung dikenai penilainnya tetap siswa. Jadi dengan kata lain dengan melihat hasil yang diperoleh siswa dapat diketahui keberhasilan atau ketidakberhasilan guru mengajar.

Faktor pendukung implementasi kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran:

- a. Guru pada madrasah ini adalah alumni sekolah keguruan yang tingkat pendidikannya adalah Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2)
- b. Pada umumnya mengajarkan mata pelajaran yang sesuai jurusannya
- c. Kesadaran guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya, bahwa evaluasi itu adalah bahagian dari serangkaian proses pembelajaran agar dapat diketahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru selaku pendidik dan siswa selaku peserta didik agar dapat menjadi acuan untuk proses pembelajaran selanjutnya
- d. Kesadaran peserta didik terhadap hasil yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran apakah baik atau tidak (apakah tuntas atau tidak tuntas hasil pembelajarannya).
- e. Pada umumnya guru di Madrasah ini sudah mengikuti bimbingan dan bahkan sudah ada yang sertifikasi. Sebagai guru profesional yang memacu guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya termasuk dalam hal ini adalah meningkatkan kemampuannya dalam memahami tentang evaluasi pembelajaran.

Faktor penghambat implementasi kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran adalah:

1. Beban mengajar guru terlalu banyak yakni 24 jam pelajaran untuk tatap muka perminggu dengan rombongan belajar yang cukup padat yakni antara 30-40 per rombel
2. Kemampuan guru pada madrasah ini masih kurang khususnya dalam hal menganalisis butir soal, karena baru ada beberapa orang yang pernah mengikuti pelatihan tentang masalah analisis soal sehingga belum ada guru yang melaksanakannya
3. Kurikulum yang cenderung berubah-ubah membuat guru merasa jenu untuk melengkapi perangkat pembelajarannya yang didalamnya terdapat penilaian, terutama bagi guru yang kemampuan kurang dalam menggunakan komputer, terlebih lagi kalau guru tersebut sudah hampir pensiun.
4. Masih ada peserta didik yang tidak peduli terhadap hasil pembelajarannya sehingga ada diantaranya yang tidak tuntas nilainya namun tidak kunjung untuk memperbaiki nilainya, walau sudah berkali-kali disampaikan agar mengikuti program remedial namun ada saja diantaranya yang tidak segera mentuntaskan nilainya dan bahkan ada diantaranya yang sudah dipanggil orang tuanya.
5. Sarana dan prasarana yang masih kurang memadai yang menyebabkan sebahagian peserta didik harus dibalajarkan siang hari

III. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil proses implementasi kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran di Madrasah aliyah al-balad kamande ini dapat dilihat pada nilai yang diperoleh peserta didik terhadap pelaporan oleh masing-masing guru pada setiap semester.
2. Faktor pendukung implementasi kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran di Madrasa aliyah al-balad kamande adalah:
 - a. Guru di madrasah ini pada dasarnya adalah alumni sekolah keguruan yang tingkat pendidikannya adalah Strata 1 (S1) dan juga Strata 2 (S2)
 - b. Pada umumnya mengajarkan mata pelajaran yang sesuai jurusannya
 - c. Kesadaran guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya, bahwa evaluasi itu adalah bahagian dari serangkaian proses pembelajaran agar dapat diketahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru selaku pendidik dan siswa selaku peserta didik agar dapat menjadi acuan untuk proses pembelajaran selanjutnya
 - d. Kesadaran peserta didik terhadap hasil yang akan diperoleh setelah prose pembelajaran apakah baik atau tidak (apakah tuntas atau tidak tuntas hasil pembelajarannya
 - e. Sebahagian kecil guru di Madrasah ini sudah tersertifikasi sebagai guru professional yang memacu guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya termasuk dalam hal ini adalah meningkatkan kemampuannya dalam memahami tentang evaluasi pembelajaran.
3. faktor penghambat implementasi kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran adalah:
 - a. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang KBM

- b. Kemampuan guru di madrasah masih sangat kurang khususnya dalam hal menganalisis butir soal, karena belum pernah mengikuti pelatihan tentang masalah analisis soal, yang ada hanya sebatas pelatihan K.13.
- c. Kurikulum yang cenderung berubah-ubah membuat guru merasa jenuh untuk melengkapi perangkat pembelajarannya. Bagi madrasah yang belum rampung KTSP nya akan berubah ke kurikulum K.13 belum tuntas ada lagi isu akan kembali ke KTSP.

Daftar Pustaka

- Amaluddin, *Profesionalisme Guru dan Implikasinya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Siswa di Pondok Pesantren al-Qamar Kabupaten Takalar*, Tesis S. 2 PPs UMI Tahun 2006
- Basri, Hasan, *Kompetensi Guru dalam Perspektif Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Fathul Muin Mata kali*, Skripsi STAI DDI Tahun 2005
- Departemen Pendidikan Nasional, *APKG 1*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pembinaan Profesionalisme Guru, 2006
- Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Hamalik, Oemar , *Pendidikan guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Irawan, Prasetya, *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PAU-PAU, Universitas Terbuka , 2001
- Kunandar, *Guru Profesional, Impelementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Muhammad Imran, Mustafa, *Jawahirul Bukhari*, Cet. VIII. Kairo Mesir: Istiqamah, 1371
- Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- N. K, Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bima Aksara, 1989
- Niam, Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: Elsas, 2006
- Purwanto, Ngalm, *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976
- Parameswari Dinda, *Nurdin Hamma dibalik cerita*, Kademeng, Cet.1 EI Publishing,2016
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989

- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Sofyan, Ahmad, *Evaluasi Pembelajaran IPA berbasis Kompetensi*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lantera Hati, 2004
- Tutik, Titik Triwulan dan Trianto, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007
- UU RI No. 20 Th. 2003, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008
- Uzer Usman, Moh., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- UU RI No. 14 Th. 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011
- www.dikmenum.go.id, *Perangkat Penilaian KTSP SMA/Rancangan Penilaian Hasil Belajar*
- Yusuf, Tayar dan Jurnalis Etek, *Keragaman Tehnik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, Jakarta: IND-HILL-CO, 1987